

GAMBARAN FAKTOR DETERMINAN KESIAPAN BELAJAR MANDIRI PADA MAHASISWA KEDOKTERAN

Nurul Faridah, Sri Herlina, Marindra Firmansyah*
Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Mahasiswa kedokteran saat ini yang mengikuti metode *Problem Based Learning* (PBL) belum bisa memanfaatkan waktu belajar mandiri secara optimal sehingga bisa berdampak pada prestasi akademik yang menurun dan masa studi yang diambil akan bertambah. Interaksi dengan orang di sekitar, waktu dan tempat belajar adalah faktor eksternal kesiapan belajar mandiri. Faktor internalnya adalah manajemen dan kontrol diri serta keinginan untuk belajar. Kedua faktor tersebut merupakan faktor determinannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor determinan eksternal dan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tentang faktor determinan eksternal dan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran. Pengumpulan data menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Responden pada penelitian ini sebanyak 24 mahasiswa kelas I dan II terbagi menjadi 2 (dua) kelompok. Metode sampling yang digunakan *Maximum Variation Sampling*. Analisis data dengan model Miles & Huberman dan *coding* yang dilakukan menggunakan bantuan *software ATLAS.ti versi 9*.

Hasil: Perbedaan faktor determinan internal dan eksternal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kelas I dan II yang tertinggi adalah kontrol diri (33% dan 50%) dan keluarga (75% dan 92%). Perbedaan faktor determinan internal dan eksternal kesiapan belajar mandiri terendah adalah tujuan belajar (17%) dan aspek (8%).

Kesimpulan: Faktor determinan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran adalah kontrol diri sedangkan untuk faktor determinan eksternal kesiapan belajar mandiri adalah keluarga.

Kata Kunci : *Kesiapan Belajar Mandiri, Problem Based Learning, Faktor determinan*

*Penulis Korespondensi:

Dr. dr. H. Marindra Firmansyah, M.Med.Ed.
Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144
e-mail: marindraf@unisma.ac.id Phone: 0341558959

PROFILE OF DETERMINANT FACTORS OF INDEPENDENT STUDY READINESS IN MEDICAL STUDENTS

Nurul Faridah, Sri Herlina, Marindra Firmansyah*
Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: Currently, medical students who follow the Problem-Based Learning (PBL) method cannot optimally utilize their independent study time, resulting in decreased academic achievement and an increase in the study period. Interaction with people around, time, and place of learning are external factors of self-directed learning readiness. The internal factors are management, self-control, and the desire to learn. These two factors are the determining factors. This study explores the external and internal determinants of self-directed learning readiness in medical students.

Method: This research used a qualitative research design with a phenomenological approach regarding the external and internal determinants of self-directed learning readiness in medical students. Data collection used Focus Group Discussion (FGD) techniques. The respondents in this study were 24 students from I and II classes divided into two groups. The sampling method used was Maximum Variation Sampling. Data analysis using the Miles & Huberman model and coding was conducted using *ATLAS.ti version 9* software.

Results: The highest differences in internal and external determinants of self-directed learning readiness in year I and year II students are the self-control (33% and 50%) and the family (75% and 92%). The lowest difference between internal and external determinants of self-directed learning readiness was the learning objective (17%) and the aspect (8%).

Conclusion: The internal determinant factor for self-directed learning readiness in medical students was self-control, while the external determinant factor for self-directed learning readiness was the family.

Keywords: *Self-directed Learning Readiness, Problem-Based Learning, Determinant Factors*

*Correspondence:

Dr. dr. H. Marindra Firmansyah, M.Med.Ed.
Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144
e-mail: marindraf@unisma.ac.id Phone: 034155895

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran di Indonesia telah mengalami perubahan paradigma dari *teacher centered learning* (TCL) menjadi *student centered learning* (SCL). Adanya perubahan tersebut membuat mahasiswa harus melakukan proses adaptasi karena metode SCL mewajibkan mahasiswa untuk aktif dalam proses belajarnya. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat SCL salah satunya adalah PBL.¹ Fakultas kedokteran UNISMA sejak 2007 sudah menerapkan metode pembelajaran mandiri sebagai bagian PBL.² *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada FK UNISMA telah difasilitasi oleh adanya jadwal SDL pada kegiatan akademik mahasiswa, namun masih banyak mahasiswa yang kurang kesadaran diri dalam memanfaatkan waktu tersebut dengan baik.³

Peneliti sendiri sebelumnya telah melakukan observasi kepada mahasiswa FK Unisma saat jadwal SDL, hasil dari observasi peneliti menemukan masih banyak mahasiswa bercerita dikantin, rapat organisasi, dan bermain *handphone* pada saat jadwal SDL. Observasi ini didukung dengan adanya proses uji coba FGD yang telah dilakukan peneliti pada 6 mahasiswa FK Unisma angkatan 2020. Mahasiswa memahami definisi SDL, namun masih banyak yang tidak memanfaatkan jadwal tersebut dengan baik. Mahasiswa menggunakan jadwal SDL untuk istirahat dikarenakan jadwal kedokteran yang padat. Mahasiswa juga terpengaruh dengan temannya yang mengajak untuk bermain sehingga tidak melakukan SDLR. Hasil FGD tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Habib et al., 2022 pada mahasiswa FK UNISMA menggambarkan bahwa waktu SDL digunakan untuk melakukan hal-hal selain belajar seperti bermalas-malasan, bermain *game*, dan mengerjakan praktikum. Hal ini berdampak pada penurunan indeks prestasi yang ditunjukkan jika variabel pembelajaran mandiri meningkat sebanyak 1 kali maka variabel indeks prestasi akademik akan mengalami penurunan sebesar -0,964.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., 2015 pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian Habib, didapatkan korelasi positif terhadap skor SDLR terhadap prestasi akademik dengan kekuatan korelasi sebesar 0,29 sehingga semakin tinggi skor SDLR maka semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Habib et al., 2022 berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terkait situasi sosial dan fenomena SDLR yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa FK Unisma, sehingga data yang akan didapatkan berupa pengalaman, perilaku, dan sikap mahasiswa dalam menjalankan SDLR di FK Unisma. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

faktor determinan eksternal dan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISMA.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - Oktober 2023 secara *offline* di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. Penelitian ini telah disetujui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Malang dengan nomor sertifikat No.070/LE.003/VII/01/2023.

Sampel Penelitian

Populasi umum yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran UNISMA kelas I dan II. Mahasiswa kedokteran kelas I berjumlah 113 mahasiswa yang terdiri dari 40 laki-laki dan 73 perempuan. Mahasiswa kelas II berjumlah 92 mahasiswa yang terdiri dari 45 laki-laki dan 47 perempuan. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa variasi yaitu jenis kelamin, kelas, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Variasi rentang IPK terdiri dari IPK rendah (<2.00), sedang (2.00-2.75), dan tinggi (2,76-3.50).

Setiap rentang IPK akan diambil 2 laki-laki dan 2 perempuan melalui proses pengundian. Jumlah keseluruhan yang didapatkan adalah 24 sampel yang terdiri dari 12 sampel kelas I dan 12 sampel kelas II.⁵ Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Maximum Variation Sampling*.⁶ Teknik ini digunakan agar dapat mendefinisikan suatu tema-tema yang bervariasi, mengidentifikasi fenomena umum, pengalaman sosial serta latar belakang sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sebagai *interviewer*. Peneliti sebelumnya akan melakukan perencanaan FGD, wawancara *in-depth interview*, dan proses observasi selama penelitian berlangsung.⁷ FGD akan dilakukan pada setiap kelompok untuk penelitian ini terdapat 2 kelompok. Wawancara *in-depth interview* dilakukan pada mudhif kelas II untuk melakukan triangulasi sumber. Observasi akan terus berlangsung selama penelitian untuk mengidentifikasi kehidupan dan aktivitas sehari-hari responden.

Peneliti membutuhkan instrumen tambahan berupa panduan pertanyaan yang diadaptasi dari kuisioner Fisher yaitu faktor internal SDLR dan kuisioner Guglielmino dan Guglielmino yaitu faktor eksternal SDLR, panduan FGD, dan alat perekam. Alat tambahan tersebut berfungsi untuk mempermudah proses penelitian.⁸ Data sekunder didapatkan dari nilai IPK mahasiswa kelas I dan II.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan Model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data menggunakan model Miles & Huberman, akan dilakukan proses pengkodean data. Proses *coding* pada penelitian ini akan dilakukan dengan 3 cara yaitu *open coding*, *determinan coding*, dan *sumatif coding*. *Open coding* akan didapatkan berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat pengumpulan data.⁹

Determinan coding akan didapatkan melalui teori sebelumnya, pada penelitian ini *coding* yang sudah ada dari teori sebelumnya adalah faktor determinan internal SDLR (kontrol diri, keinginan untuk belajar, dan manajemen diri) dan faktor determinan eksternal SDLR (motivasi belajar, tempat belajar, waktu belajar, dan keluarga). *Sumatif coding* akan dilakukan jika saat proses analisis data didapatkan kode baru. Proses pengkodean akan dibantu dengan *software ATLAS.ti versi 9*.¹⁰ Setelah proses *coding* akan dilakukan presentasi hasil *coding* pada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 untuk menentukan saturasi data.

Kredibilitas dan *trustworthiness* dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah sebuah metode yang diperlukan dalam penelitian kualitatif

dengan tujuan mengecek kebenaran data. Cara yang dilakukan adalah mengurangi seluruh bias pada saat proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat tiga tahapan triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

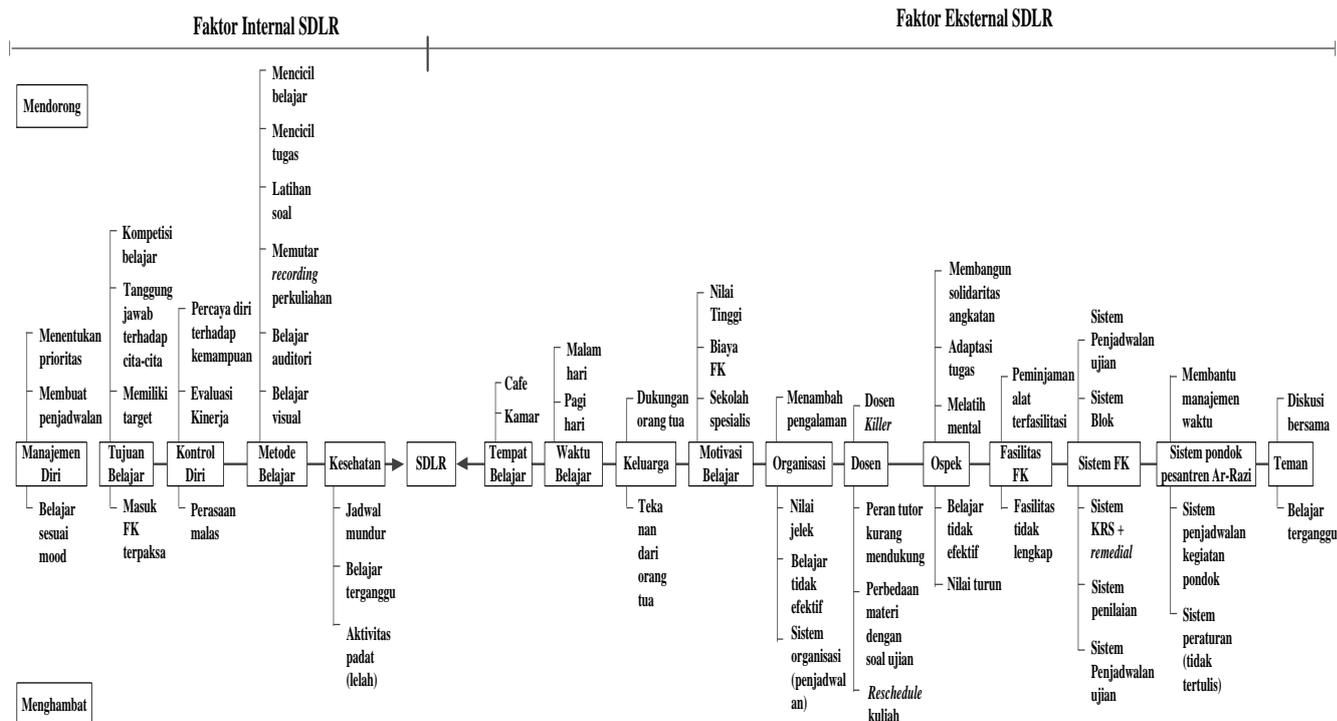
Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data pada responden dengan teknik yang berbeda yaitu FGD dan observasi. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori-teori sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan kepada mudhaf pondok pesantren Ar-Razi kelas II untuk menilai kebenaran data yang disampaikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden (N=24)

| No | Kelas | Jenis Kelamin | Tingkatan IPK | | | Jumlah |
|-------|-------|---------------|---------------|--------|----------|--------|
| | | | Tinggi | Sedang | Rendah | |
| 1. | I | L | 2 | 2 | 2 | 12 |
| | | P | 2 | 2 | 2 | |
| 2. | II | L | 2 | 2 | 2 | 12 |
| | | P | 2 | 2 | 2 | |
| Total | | | | | n = (24) | |

Keterangan: Data pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang mengikuti FGD meliputi kelas, jenis kelamin, dan tingkatan IPK.



Gambar 1 Faktor determinan eksternal dan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran

Keterangan: Hasil koding faktor determinan internal dan eksternal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kelas I dan II. Faktor tersebut dapat mendorong dan menghambat mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri. Faktor internal terdiri dari manajemen diri, tujuan belajar, kontrol diri, metode belajar, dan kesehatan. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, motivasi belajar, organisasi, dosen, ospek, fasilitas FK, sistem FK, sistem pondok pesantren Ar-Razi, teman, tempat belajar, dan waktu belajar.

Tabel 2 Perbedaan faktor determinan internal SDLR pada mahasiswa kedokteran kelas I dan II

| Kategori Utama | Kategori | Sub Kategori | Jumlah Coding kelas I | Jumlah Coding Kelas II |
|-------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|-----------------------|------------------------|
| Faktor Internal SDLR | Manajemen Diri mendorong | Membuat penjadwalan | 33% | 50% |
| | | Menentukan prioritas | 42% | 25% |
| | Manajemen diri menghambat | Belajar sesuai <i>mood</i> | 25% | 25% |
| | | Tujuan Belajar mendorong | Memiliki target | 25% |
| | Tujuan belajar menghambat | Tanggung jawab cita-cita | 42% | 25% |
| | | Kompetisi belajar | 25% | 33% |
| | | Masuk FK terpaksa | 17% | 17% |
| | Kontrol diri mendorong | Evaluasi kinerja | 50% | 33% |
| | | Percaya diri terhadap kemampuan | 42% | 17% |
| | Kontrol diri menghambat | Perasaan malas | 17% | 50% |
| | | Metode belajar | Belajar visual | 25% |
| | Belajar auditori | | 42% | 25% |
| | Memutar <i>recording</i> perkuliahan | | 42% | 25% |
| | Latihan soal | | 25% | 17% |
| | Menyicil tugas & belajar | | 17% | 17% |
| | Kesehatan | Jadwal mundur | 17% | 17% |
| | | Belajar terganggu | 33% | 17% |
| Aktivitas padat (lelah) | | 50% | 83% | |

Keterangan: Data tabel 2 menunjukkan presentase perbedaan faktor determinan internal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran kelas I dan II.

Tabel 3 Perbedaan faktor determinan eksternal SDLR pada mahasiswa kedokteran kelas I dan II

| Kategori Utama | Kategori | Sub Kategori | Jumlah Coding kelas I | Jumlah Coding Kelas II | |
|-----------------------|--|--|--------------------------------------|------------------------|-----|
| Faktor eksternal SDLR | Keluarga mendorong | Dukungan orang tua | 92% | 75% | |
| | | Keluarga menghambat | Tekanan dari orang tua | 17% | 25% |
| | Motivasi belajar | Sekolah spesialis | Biaya FK | 25% | 17% |
| | | | Nilai tinggi | 17% | 33% |
| | | Organisasi menghambat | Nilai jelek | 50% | 33% |
| | | | Belajar tidak efektif | 17% | 0 |
| | Sistem organisasi (penjadwalan) | | 25% | 0 | |
| | Organisasi mendorong | Menambah pengalaman | 33% | 0 | |
| | Dosen mendorong | Dosen <i>killer</i> | Peran tutor kurang mendukung | 50% | 25% |
| | | | Perbedaan materi dengan soal ujian | 25% | 25% |
| | Dosen menghambat | Ospek mendorong | <i>Reschedule</i> kuliah | 8% | 42% |
| | | | Melatih mental | 8% | 25% |
| | | | Adaptasi tugas | 33% | 25% |
| | Ospek menghambat | Ospek menghambat | Membangun solidaritas angkatan | 8% | 8% |
| | | | Belajar tidak efektif | 42% | 33% |
| | | | Nilai turun | 17% | 33% |
| | Fasilitas FK mendorong | Peminjaman alat terfasilitasi | 17% | 17% | |
| | Fasilitas FK menghambat | Sistem FK mendorong | Fasilitas tidak lengkap | 50% | 58% |
| | | | Belajar tidak efektif | 42% | 25% |
| | Sistem FK menghambat | Sistem FK menghambat | Sistem blok | 25% | 0 |
| | | | Sistem penjadwalan ujian | 17% | 17% |
| | | | Sistem KRS + <i>remedial</i> | 25% | 8% |
| | Sistem pondok pesantren Ar-Razi mendorong | Sistem pondok pesantren Ar-Razi menghambat | Sistem penilaian (osce dan responsi) | 17% | 17% |
| | | | Sistem penjadwalan ujian | 17% | 33% |
| | | | Membantu manajemen waktu | 17% | 0 |
| | Sistem pondok pesantren Ar-Razi menghambat | Sistem pondok pesantren Ar-Razi menghambat | Sistem penjadwalan kegiatan pondok | 33% | 42% |
| | | | Sistem peraturan (tidak tertulis) | 33% | 58% |
| | Teman mendorong | Diskusi bersama | 75% | 42% | |
| | Teman menghambat | Belajar terganggu | 25% | 42% | |
| | Tempat belajar | Kamar | 67% | 58% | |

Tabel 4 Lanjutan dari Perbedaan faktor determinan eksternal SDLR pada mahasiswa kelas I dan II

| | Cafe | 33% | 25% |
|---------------|------------|-----|-----|
| Waktu belajar | Pagi hari | 42% | 50% |
| | Malam hari | 42% | 25% |

Keterangan: Data tabel 3 menunjukkan presentase perbedaan faktor determinan eksternal kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran kelas I dan II.

Faktor Internal Kesiapan Belajar Mandiri

Kesiapan belajar mandiri merupakan suatu proses untuk memiliki sikap, kemampuan, serta karakteristik kepribadian untuk melakukan belajar mandiri. Menurut teori Fisher terdapat 3 konstruk faktor internal kesiapan belajar mandiri yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kontrol diri.¹¹ Pada penelitian ini ditemukan tema atau kategori baru yaitu tujuan belajar, metode belajar, kesehatan, tempat belajar dan waktu belajar. Presentase tertinggi faktor internal SDLR mahasiswa kelas I dan II yaitu kontrol diri, manajemen diri, dan tujuan belajar.

Kontrol diri

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kontrol diri termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri meliputi evaluasi kinerja dan perasaan malas yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“... Ada dosen yang sistemnya ga mengeluarkan nilai sama sekali, mungkin nilai itu bisa dikeluarin jadi kita bisa termotivasi dari situ juga kak, kalo memang nilainya jelek bisa belajar lagi dan introspeksi diri ...” (P22022)

“... Acara di gedung bundar juga berisik jadi terganggu kak, itu malah kalo kegiatan *offline* atau tutorial *offline* kita gamasuk materinya, kan jadi buat kita males mengulang materi itu apalagi gaada rekamannya kak ...” (P12022)

Kontrol diri merupakan suatu usaha dari mahasiswa untuk membuat keputusan atas proses belajar mandiri yang akan dilakukan.¹² Kontrol diri tentunya harus dilakukan secara optimal, agar tidak menimbulkan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa.¹³ Presentase kontrol diri paling tinggi adalah evaluasi kinerja yaitu 33% dan 50%. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi kinerja dari aktivitas yang dilakukan, sehingga lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Mahasiswa yang tidak bisa melakukan kontrol diri dengan baik dapat menjadi penghambat pada proses kesiapan belajar mandiri. Mahasiswa yang memilih perasaan malas pada belajar mandiri yaitu 50% dan 17%. Masih adanya mahasiswa yang memiliki rasa malas, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tidak adanya *recording* perkuliahan jika dilakukan secara *offline*. Rasa malas juga timbul jika mahasiswa terganggu karena adanya aktivitas di gedung dekat fakultas kedokteran. Suara yang berisik dari gedung tersebut juga bisa mengganggu konsentrasi mahasiswa pada saat perkuliahan. Presentase perasaan malas tertinggi adalah kelas I yaitu 50% karena mahasiswa sulit untuk melakukan kontrol diri. Perlu adanya

adaptasi pada mahasiswa baru agar terbiasa dengan pembelajaran di fakultas kedokteran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Sriwijaya pada mahasiswa psikologi bahwasannya mahasiswa tahun pertama memiliki kontrol diri yang rendah dan cenderung melakukan prokrastinasi akademik.¹⁴

Manajemen diri

Pada penelitian ini didapatkan bahwa manajemen diri termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri meliputi membuat penjadwalan dan belajar sesuai *mood* yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut.

“... Kalo saya buat *schedule* gitu kak, paling kalo sehari itu saya porsiin berapa jam untuk belajar mandiri, kan kita punya waktu yang bisa kita ubah sama waktu yang ga bisa kita ubah kak ...” (P52022)

“... Saya belajar itu agak *moody*an kak jadi meskipun seharian saya belum tidur pokoknya intinya kalo saya seneng saya pake belajar dulu kalo seharian itu kosong dan gak sreg saya tidak memaksakan untuk belajar dulu entah dipakai untuk main *game*...” (P72021)

Manajemen diri adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat menerapkan tujuan pembelajaran secara mandiri.¹⁵ Presentase manajemen diri tertinggi yaitu membuat penjadwalan dengan hasil 50% dan 33%. Mahasiswa melakukan manajemen diri dengan membuat penjadwalan aktivitas dan menentukan prioritas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Hal tersebut ternyata dapat mendorong untuk melakukan proses belajar mandiri karena *schedule* mahasiswa dapat terjadwal dengan baik. Salah satu subkategori manajemen diri adalah menentukan suatu prioritas, mahasiswa sering kali memprioritaskan belajar untuk ujian agar mendapatkan prestasi akademik yang baik, dari pada belajar untuk tutorial. Sehingga ujian dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri, sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwasannya mahasiswa akan belajar untuk persiapan ujian.¹⁶

Faktor yang dapat menjadi penghambat mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri adalah belajar sesuai dengan *mood*. Presentase yang didapatkan pada mahasiswa kelas I dan II sama yaitu 25%. Mahasiswa ternyata masih banyak yang belajar sesuai *mood*, sehingga sulit untuk mengatur jadwal belajar mandiri. *Mood* merupakan perubahan suasana hati yang tidak dapat dikontrol dan dapat menyebabkan jadwal belajar mandiri tidak terjadwal dengan baik. Hal tersebut dapat menghambat proses kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian

ini didukung oleh penelitian sebelumnya di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi dapat melakukan manajemen diri dengan baik.¹⁷

Tujuan Belajar

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tujuan belajar termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri yang terdiri dari tanggung jawab terhadap cita-cita dan masuk FK terpaksa yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...Saya dari internal ke cita-cita saya, saya itu ada tanggung jawab mikirnya gitu sih kak, kalo ga belajar nanti pasien saya gimana apakah pasien saya bisa hidup atau enggak, belajar itu kan juga manfaatnya buat kita jadi lebih baik belajar mulai sekarang...” (P62022)

“... Sebenarnya gaada keinginan untuk belajar kak, cuma dibawa keadaan aja, kita kan mahasiswa FK jadi mau ga mau harus belajar kak. saya juga masuk FK bukan keinginan saya kak, saya juga dari dulu males belajar, jadi untuk memahami materi itu saya sulit kak...” (P72022)

Tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi mental seseorang sehingga dapat memberikan semangat, keinginan, dan gairah untuk melakukan pembelajaran secara mandiri.¹⁸ Presentase kategori tujuan belajar pada mahasiswa yaitu 25% dan 42%. Mahasiswa preklinik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap cita-cita yang telah dipilihnya, karena nantinya akan berhadapan langsung dengan pasien. Tentunya mahasiswa membutuhkan bekal ilmu yang cukup agar dapat memberikan pelayanan terbaik untuk pasiennya. Mahasiswa yang memiliki orientasi pada tujuan menunjukkan tindakan seperti ingin melampaui standar belajar, menjadi yang terbaik, dan percaya terhadap kemampuannya. Orientasi terhadap tujuan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesiapan akademik, penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan pada mahasiswa kedokteran UNISMA yang dilakukan oleh Putri et al., 2020 bahwasannya orientasi terhadap tujuan memberikan hasil yang signifikan terhadap kesiapan akademik.¹⁹

Ada beberapa mahasiswa yang terpaksa masuk kedokteran karena tuntutan dari orang tua. Sehingga berdampak pada kesiapan belajar mandiri karena bukan niat dari mahasiswa tersebut untuk menjadi dokter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiharini 2022 bahwasannya mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi mampu mengontrol pengalaman belajar, tujuan, dan manfaat dari proses belajar mandiri yang dilakukan.²⁰

Faktor Eksternal Kesiapan Belajar Mandiri

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Menurut teori terdahulu terdapat empat faktor kesiapan belajar mandiri yaitu waktu belajar,

tempat belajar, motivasi belajar, dan keluarga.²¹ Pada penelitian ini ditemukan tema atau kategori baru yaitu organisasi, dosen, ospek, sistem fakultas kedokteran, teman, fasilitas fakultas kedokteran, dan sistem pondok pesantren Ar-Razi. Presentase tertinggi faktor eksternal SDLR mahasiswa kelas I dan II yaitu keluarga, teman, dan tempat belajar

Keluarga

Pada penelitian ini didapatkan bahwa keluarga termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri meliputi dukungan orang tua dan tekanan dari orang tua yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“Saya kalo dapat nilai jelek itu sedih kak, kok keterlaluhan, jadi saya muhasabah diri, terus saya curhat ke orang tua, ini saya enaknya belajarnya gimana mama, kan doa yang paling baik itu ibu kak” (P52021)

“... Belajar itu kan juga manfaatnya buat kita jadi lebih baik belajar mulai sekarang sama ada tekanan juga kak kayak tekanan nya lebih ke mikir takut ngecewain kedua orang tua itu sih kak” (P62022)

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi mahasiswa yang dapat memengaruhi proses belajar mandiri.²² Presentase tertinggi adalah dukungan orang tua terhadap proses belajar mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa. Presentase yang didapatkan adalah 75% dan 92%, hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua sangat berpengaruh. Mahasiswa yang mendapatkan nilai jelek biasanya meminta solusi kepada kedua orang tua. Hal tersebut dapat memberikan mahasiswa perasaan semangat untuk melalui ujian selanjutnya dan akan berdampak pada nilai mahasiswa yang meningkat. Mahasiswa saat tidak belajar sering memikirkan bahwa biaya di fakultas kedokteran yang mahal. Faktor sosial ekonomi tersebut ternyata dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran UNISMA.¹³ Regulasi belajar mandiri yang dipengaruhi oleh keluarga sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Rahmi et al., 2020, bahwasannya keluarga termasuk faktor eksternal yang dapat mendukung regulasi belajar mandiri sehingga meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.²³

Beda halnya dengan mahasiswa yang ditekan oleh keluarganya karena berasal dari *pure blood* atau keluarga dokter. Biasanya mahasiswa tersebut cenderung dibandingkan oleh orang tuanya, sehingga terjadi hambatan untuk melakukan kesiapan belajar mandiri. Presentase yang didapatkan pada subkategori tekanan dari orang tua adalah 25% dan 17%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa di Malaysian University memiliki hasil yang sama yaitu mahasiswa yang melibatkan keluarga sebagai dukungan dapat memberikan dorongan kemauan dan pendekatan

belajar yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mendapat tekanan dari keluarganya.²⁴

Teman

Pada penelitian ini didapatkan bahwa teman termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri meliputi diskusi bersama dan belajar terganggu yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...Pengalaman saya sendiri, mungkin ada beberapa tipe yang sama dengan saya, tapi terkadang saya dengan teman yang lain saya bertukar catatan jadi apa yang belum saya catat bisa diajarkan ke saya dan begitu sebaliknya” (P22021)

“... Kalo SDLnya dipagi hari saya bisa aja jalan, apalagi kalo ada teman yang ngajak jalan kak, soalnya kalo nunggu ahad itu kelamaan kak, kalo ahad itu biasanya waktu dikangen-kangenan sama kasur kak” (P82021)

Teman dapat memberikan pengaruh pada kesiapan akademik berupa saling bertukar kemampuan, keterampilan, dan minat dalam suatu proses pembelajaran.²⁵ Memilih teman yang tepat merupakan cara untuk mendukung proses akademik. Jika salah dalam memilih teman, akan memberikan dampak yang negatif bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang memilih belajar bersama teman untuk melakukan diskusi bersama. Saat menjelang tutorial dan ujian, mahasiswa belajar mandiri terlebih dahulu untuk mencari *literature* yang sesuai dengan kasus skenario. Setelah mendapatkan beberapa *referensi*, mahasiswa berkumpul bersama untuk membahas skenario tersebut. Sehingga pada saat tutorial berlangsung mahasiswa tidak pasif dan bisa menyelesaikan *problem list* yang dibuat sendiri maupun yang sudah ditentukan oleh tim blok. Presentase diskusi bersama teman yaitu 42% dan 72% tingginya presentase tersebut dikarenakan banyak mahasiswa bertempat tinggal satu lokasi. Pada mahasiswa kelas I yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren, sehingga lebih mudah untuk bertemu dan belajar bersama. Mahasiswa kelas II melakukan diskusi bersama teman pada saat menjelang *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) agar lebih mudah memahami keterampilan klinis yang akan diujikan.

Teman juga bisa menjadi salah satu penghambat untuk melakukan kesiapan belajar mandiri, terlebih jika mahasiswa tidak bisa menolak ajakan untuk bermain, nongkrong, dan main *game*. Mahasiswa yang tinggal dikontrakan bersama cendrung tidak bisa menolak ajakan teman karena perasaan tidak enak. Presentase teman yang mengganggu proses belajar mandiri adalah 42% dan 25%. Mahasiswa kelas I lebih banyak terganggu karena bertempat tinggal di pondok pesantren. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa 24 jam bertemu dengan temannya faktor tersebut menyebabkan mahasiswa tidak melakukan belajar mandiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Malang menunjukkan

teman berpengaruh signifikan terhadap belajar mandiri.²⁵

Tempat Belajar

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tempat belajar termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri. Faktor tersebut terdiri dari belajar di kamar dan cafe yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“Kalo saya sukanya belajar di kamar kak tapi harus sendiri karena kalo ada temen itu malah kebanyakan ngobrol kak, jadi kalo dirusun itu ada kamar yang isinya berdua dan sendiri. Jadi saya cari tempat yang benar-bener bisa sendiri untuk belajar gitu kak” (P12022)

“Saya suka tempat yang santai kak, saya belajarnya malah di cafe soalnya bisa sambil makan dan liat orang sekitar juga ada yang belajar jadi semangat deh...” (P32021)

Mahasiswa sebagai pembelajar mandiri tentunya dapat melakukan perencanaan terhadap poses belajar yang akan dilakukan. Salah satu rencana yang dapat dilakukan adalah melakukan pemilihan tempat belajar. Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor seseorang untuk dapat melakukan proses belajar mandiri yang nyaman.²⁶ Pemilihan tempat belajar sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan konsentrasi untuk belajar. Persiapan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif dapat menjadikan seseorang untuk fokus dalam proses belajar mandiri yang dilakukan.²⁷ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan tempat belajar adalah seluruh tempat belajar dan sarana belajar yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri. Presentase pemilihan tempat belajar tertinggi pada mahasiswa kelas I dan II adalah belajar dikamar. Presentase yang didapatkan adalah 58% pada mahasiswa kelas I dan 67% mahasiswa kelas II. Pemilihan belajar dikamar sesuai dengan definisi belajar mandiri, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri untuk memahami materi, mencari sumber referensi, dan meningkatkan pengetahuan yang dibutuhkan.²⁸

Biasanya setelah melakukam belajar mandiri, mahasiswa akan mentransfer ilmunya dengan cara berdiskusi bersama teman dan membahas terkait referensi yang sudah didapatkan sebelumnya. Hal ini lebih sering dilakukan oleh mahasiswa karena dapat meningkatkan retensi ingatan yang lebih lama sehingga mudah memahami materi yang akan dipelajari. Selain belajar dikamar mahasiswa juga melakukan belajar mandiri di cafe. Presentase yang didapatkan pada mahasiswa kelas I yaitu 25% dan mahasiswa kelas II yaitu 33%. Cafe adalah salah satu alternatif tempat belajar karena memberikan fasilitas dan suasana yang nyaman untuk proses belajar mandiri.²⁹ Mahasiswa memilih belajar di cafe karena fasilitas yang diberikan seperti wifi dan mayoritas pelanggan cafe biasanya juga mengerjakan tugas. Penelitian ini sejalan dengan terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadiani, 2020 pada

mahasiswa UNDIP, bahwasanya pemilihan tempat belajar bisa menunjang proses belajar mahasiswa untuk belajar mandiri.³⁰

KELEMAHAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya memiliki 2 karakteristik sampel yang berbeda yaitu kelas satu dan dua sehingga tidak adanya persepsi perbedaan faktor determinan internal dan eksternal kesiapan belajar mandiri pada kelas tiga dan empat sebagai mahasiswa yang menjalani aktivitas akademik lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut dapat mendorong dan menghambat kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran.
2. Faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap kesiapan belajar mandiri mahasiswa adalah keluarga dengan presentase tertinggi yaitu 75% dan 92%.
3. Faktor internal yang paling berpengaruh terhadap kesiapan belajar mandiri mahasiswa adalah kontrol diri dengan presentase yang didapatkan 50% dan 33%.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, saran untuk perbaikan dan peningkatan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian lebih lanjut terhadap faktor eksternal dan internal lain yang dapat memengaruhi faktor determinan kesiapan belajar mandiri selain dari yang sudah diteliti
2. Penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar mandiri dengan IPK pada mahasiswa kedokteran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) FK Unisma yang telah memberi insentif dana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nyambe H, Harsono, Retno Rahayu G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Tahun Pertama. 2016;5(2):67-77.
2. Prakasa G, Anisa R, Sulistyowati E. Korelasi Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Reporting Terhadap Nilai Ujian Akhir Blok Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran. *J Kesehat Islam Islam Heal J*. 2020;9(1):18. doi:10.33474/jki.v9i1.8864
3. Visiers-Jiménez L, Palese A, Brugnolli A, et al. Nursing students' self-directed learning abilities and related factors at graduation: A multi-country cross-sectional study. *Nurs Open*. 2022;9(3):1688-1699. doi:10.1002/nop2.1193
4. Habib AN, Indria DM, Firmansyah M. Pengaruh Proses Pembelajaran Mandiri dan Kolaboratif dalam Problem Based Learning (PBL) Terhadap Performa Akademik Berbentuk Indeks Prestasi *J Kedokt* 2022;(0341). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/15448>
5. Utarina A. *Tak Kenal Maka Tak Sayang Penelitian Kualitatif*;2021. https://books.google.co.id/books?id=QPrqDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
6. Boog B. Qualitative Research Practice. *J Soc Interv Theory Pract*. 2005;14(2):47. doi:10.18352/jsi.39
7. Fadli MR. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*. 2021;21(1):33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075
8. Sukendra IK, Atmaja IKS. *Instrumen Penelitian*.; 2020.
9. Priharsari D, Indah R. Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2021;21(2):130-135. doi:10.24815/jks.v21i2.20368
10. Purwandari RD, Rusman A. Pelatihan Analisis Data Kualitatif dengan Software Atlas.ti 8 Pada Prodi Magister Pendidikan Dasar UMP Qualitative Data Analysis Training with Atlas.ti 8 Software in the UMP. *Semin Nas Has Penelit dan Pengabd pada Masy VI Tahun 2021*. Published online 2021:186-190.
11. Fisher M, King J, Tague G. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse Educ Today*. 2001;21(7):516-525. doi:10.1054/nedt.2001.0589
12. Alradini F, Ahmad N, Kahloon LE, Javaid A, Al Zamil N. Measuring Readiness for Self-Directed Learning in Medical Undergraduates. *Adv Med Educ Pract*. 2022;13:449-455. doi:10.2147/AMEP.S360333
13. Firdani AM, Rachman L, Firmansyah M, et al. Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Sosial-Ekonomi Dan Dukungan Terintegrasi Socio-Economic and Integrated Support. *J Bio Komplementer Med*. 2020;7(2):1-8.
14. Rahayu S, Juniarily A. Kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi. *Psychol J Ment* 2020;2(2):35-52. http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/index.php/Psychology_of_Mental_Health/article/view/31
15. Rianingrum W, Kusumawati W. Pentingnya Self-Directed Learning Readiness (Sdlr)

- Terhadap Motivasi Belajar, Manajemen Diri Dan Pengendalian Diri Pada Mahasiswa Kesehatan: a Literature Review. *J Penelit Keperawatan*. 2019;5(1). doi:10.32660/jurnal.v5i1.333
16. Firmansyah M, Suhoyo Y, Rahayu GR. The determinant factors of medical students' learning behavior in the national medical competency examination in Indonesia: A qualitative study. *Front Educ*. 2022;7. doi:10.3389/educ.2022.952306
 17. Anggunan, Maria Puji Lestari S, Aryo Pangestu B. Hubungan Self Directed Learning Readiness (Sdlr) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *J Psikol Malahayati*. 2020;2(1):76-82.
 18. Luailiyah A, Oktaviana R., Utami K. Motivasi dan task value berhubungan dengan self directed learning readiness mahasiswa kedokteran tahun pertama. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2021;4(01):33-42.
 19. Putri ADE, Kusumawati S, Firmansyah M. Analisis faktor Kesiapan Akademik Terkait Orientasi tujuan Dan Gender Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *J Bio Komplementer Med*. Published online 2020:1-14.
 20. Aryani HP, Santoso B, Widjiati. Medica majapahit. *Medica Majapahit*. 2021;6(2):59-77.
 21. Mandolang AC. Gambaran Self Directed Learning Readiness (SDLR) pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Med Scope J*. 2021;3(1):33. doi:10.35790/msj.3.1.2021.33772
 22. Aruan N. *Gambaran Kesiapan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan.*; 2015.
 23. Rahmi D, Pramono A, Firmansyah M. Analisis Faktor Regulasi Belajar Mandiri Terkait Efikasi Diri, Kesadaran Pengetahuan Metakognitif, Dan Pengalaman Pembelajaran Sebelumnya Terhadap Prestasi Akademik. *J Kesehat Islam Islam Heal J*. 2020;9(1):27. doi:10.33474/jki.v9i1.8865
 24. Kek M, Huijser H. Exploring the combined relationships of student and teacher factors on learning approaches and self-directed learning readiness at a Malaysian university. *Stud High Educ*. 2011;36(2):185-208. doi:10.1080/03075070903519210
 25. Bayuningtyas N, Martino YA, Firmansyah M. Analisis Faktor Regulasi Belajar Mandiri terkait dengan Pengaruh Keluarga, Teman Sebaya, dan Staf Pengajar terhadap Prestasi Akademik. *J Kedokt Komunitas*. Published online 2020:1-12.
 26. Firdaus S, Rachman L, Firmansyah M. Analisa Faktor Pengaruh Self-Regulated Learning Terkait Performance Goals terhadap Prestasi Akademik. *J Kedokt Komunitas*. 2020;8(2):94-100. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/8004/6553>
 27. Khoirotunisa R, Martha Indria D, Firmansyah M. Pengaruh Perilaku Belajar Mahasiswa Sebelum Ujian Kognitif terhadap Prestasi Akademik. *J Kedokt Komunitas (Journal Community Med)*. 2022;10(2):1-12.
 28. Gayathridayawasi, Wardani NP, Ganesha IGH. Hubungan self-directed learning readiness (SDLR) dengan hasil kelulusan blok biomedik 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD), Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Med*. 2019;8(3):1-4.
 29. Marwah Lubis. Efektivitas Belajar Daring di Coffee Shop. *Mataazir J Adm dan Manaj Pendidik*. 2021;2(No 1):1-20. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/mata/article/view/723/561>
 30. Rahmadiani A. Tinjauan Kebutuhan C0-Working Space Bagi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Undip. Published online 2020:191-200.